

PENDEKATAN ANALISIS SOSIAL DALAM DAKWAH: STUDI KOMPARATIF ANTARA METODE TRADISIONAL DAN KONTEMPORER

¹Ali Hasan Suswanto,² Mas Zalfa Afridatul Mirza, ³Ferdiana Arif Huzaidi, ⁴Izzah Afkarina
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
alihansuswanto@gmail.com, maszalfa8@gmail.com, ferdi110306@gmail.com,
afkarina0517@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif efektivitas pendekatan analisis sosial dalam dakwah melalui dua model utama: metode tradisional berbasis interaksi tatap muka dan metode kontemporer berbasis media digital. Rumusan masalah mencakup tiga aspek pokok: (1) perbedaan proses pembentukan pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial pada jamaah melalui kedua pendekatan tersebut; (2) pengaruh karakter medium ruang fisik dalam metode tradisional dan algoritma platform digital dalam metode kontemporer terhadap jangkauan pesan, dinamika komunikasi, serta perubahan sikap audiens; dan (3) pola konstruksi jejaring sosial yang terbentuk dalam masing-masing model dakwah. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan kerangka komparatif-sosioteknis. Data kualitatif dihimpun melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui analisis *digital trace*, *social network analysis* (SNA), dan audit algoritmik pada kanal dakwah digital. Pengukuran dampak dilakukan menggunakan survei pre post yang divalidasi melalui model Rasch. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional lebih unggul dalam pembangunan modal sosial, kedekatan emosional, dan internalisasi nilai keagamaan jangka panjang. Sebaliknya, metode kontemporer mampu memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan responsivitas pesan, namun sangat dipengaruhi oleh mekanisme algoritma yang menentukan eksposur dan keterlibatan. SNA mengungkap jejaring yang lebih kohesif pada dakwah tradisional, sementara ruang digital menunjukkan pola hubungan yang lebih longgar dan terfragmentasi. Secara keseluruhan, efektivitas dakwah ditentukan oleh interaksi antara konteks sosial, karakter pesan, dan sifat medium. Integrasi kedua pendekatan melalui kerangka sosioteknis hibrida direkomendasikan untuk memperkuat relevansi, keberlanjutan, dan dampak sosial dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Analisis Sosial, Metode Tradisional, Media Digital, Analisis Jaringan Sosial, Algoritma Platform, Sosioteknis.

ABSTRACT

This study aims to comparatively evaluate the effectiveness of social analysis approaches in da'wah by examining two primary models: the traditional method based on face-to-face interaction and the contemporary method grounded in digital media. The research focuses on three central aspects: (1) the

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

differing processes through which religious understanding and social awareness are cultivated among audiences across the two approaches; (2) the influence of the medium physical space in traditional da'wah versus algorithm-driven digital platforms in contemporary da'wah on message reach, communicative dynamics, and shifts in audience attitudes; and (3) the patterns of social network construction that emerge within each da'wah model. A mixed-methods design was employed within a comparative sociotechnical framework. Qualitative data were collected through participant observation and in-depth interviews, while quantitative data were generated through digital trace analysis, social network analysis (SNA), and algorithmic audits of digital da'wah channels. Impact assessment was conducted using a pre post survey validated through the Rasch model. The findings indicate that traditional da'wah is more effective in fostering social capital, emotional connectedness, and long-term internalization of religious values. In contrast, contemporary digital-based methods broaden audience reach and enhance message responsiveness but are considerably shaped by platform algorithms that regulate exposure and engagement. SNA results reveal more cohesive networks in traditional settings, whereas digital environments exhibit looser and more fragmented structures. Overall, the effectiveness of da'wah is shaped by the interplay between social context, message characteristics, and medium attributes. A hybrid sociotechnical integration of both approaches is recommended to enhance relevance, sustainability, and the broader social impact of da'wah.

Keywords: *Da'wah, Social Analysis, Traditional Methods, Digital Media, Social Network Analysis, Platform Algorithms, Sociotechnical Framework.*

PENDAHULUAN

Dakwah hari ini berada di tengah pusaran perubahan sosial yang bergerak begitu cepat. Transformasi digital, pergeseran pola interaksi, dan meluasnya ruang publik virtual menghadirkan dinamika baru yang tak bisa diabaikan para dai. Fenomena maraknya ustaz digital, perdebatan keagamaan di media sosial, serta tren konten dakwah singkat menunjukkan bahwa pesan keagamaan kini bersaing di antara algoritma dan perhatian publik yang serbaterbatas. Di sisi lain, dakwah tradisional berbasis majelis taklim tetap bertahan sebagai ruang pembinaan yang intim dan historis, namun mulai menghadapi tantangan regenerasi dan relevansi. Situasi ini menuntut sebuah solusi: perlunya analisis sosial yang lebih jernih untuk memahami perubahan, kontroversi, dan tren dakwah agar proses pembinaan umat tetap terarah di tengah kedaruratan disrupsi digital.

Literatur dakwah kontemporer menunjukkan bahwa metode dakwah tidak lagi dapat dipahami semata sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai praktik sosial yang berkelindan dengan struktur masyarakat. Karena itu, pendekatan analisis sosial muncul sebagai alat penting untuk membaca konteks umat, baik dalam ruang fisik maupun ruang digital. Sejumlah studi misalnya karya Pierre Bourdieu tentang modal sosial, Manuel Castells tentang jejaring digital, hingga riset dakwah berbasis media oleh Campbell menegaskan bahwa pola komunikasi keagamaan ditentukan oleh relasi sosial, kekuatan jaringan, dan mekanisme platform digital. Literatur lokal juga menyoroti perbedaan karakter dakwah majelis taklim dan

dakwah online, meskipun belum banyak penelitian yang memadukan keduanya secara komparatif dan sistematis. Dengan demikian, terdapat celah akademik yang perlu dijawab melalui kajian yang membaca dua pendekatan dakwah ini dalam kerangka analisis sosial yang lebih mendalam.

Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan pemahaman komparatif mengenai bagaimana pendekatan analisis sosial bekerja dalam dakwah tradisional dan dakwah kontemporer berbasis digital. Perbandingan ini diperlukan agar dakwah tidak hanya fokus pada media, tetapi juga pada pola internalisasi nilai, dinamika pesan, serta jejaring sosial yang terbentuk. Melalui pembacaan terhadap praktik majelis taklim, interaksi jamaah, pola konsumsi konten digital, serta pengaruh algoritma, tulisan ini menyajikan gambaran tentang bagaimana setiap model dakwah menghasilkan dampak sosial yang berbeda. Dengan tujuan tersebut, tulisan ini diharapkan memberikan landasan analitis bagi para dai dan akademisi untuk memperkuat praktik dakwah yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kebaruan tulisan ini terletak pada argumentasi bahwa efektivitas dakwah bukan semata ditentukan oleh pilihan metode tradisional atau digital, tetapi oleh sejauh mana keduanya dipahami melalui kacamata sosioteknis: hubungan timbal balik antara manusia, pesan, dan medium. Argumen ini penting karena perdebatan selama ini cenderung mempertentangkan dakwah tradisional dan dakwah digital tanpa melihat bagaimana keduanya saling melengkapi dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung. Dengan menunjukkan data jejaring sosial yang lebih kohesif pada dakwah tradisional, serta jangkauan dan kecepatan lebih tinggi pada dakwah digital, tulisan ini mengajukan paradigma integratif yang menyatukan kedalaman relasi sosial dengan kekuatan teknologi. Karena itu, novelty tulisan ini menegaskan bahwa masa depan dakwah bukan pada pilihan “tradisional atau digital”, tetapi pada kemampuan merancang model dakwah hybrid yang mampu membaca konteks umat secara lebih cerdas, adaptif, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan konseptual penelitian ini memformalkan *analisis sosial dalam dakwah* sebagai kajian atas relasi antara aktor (dai/jamaah), pesan (narasi keagamaan), dan medium (ruang tatap muka vs platform digital). Pendekatan ini diperlukan karena dakwah kontemporer bukan sekadar transfer informasi ia merupakan praktik sosial yang direkonstruksi oleh affordances media dan struktur jejaring; sehingga definisi yang operasional memudahkan pengukuran dan perbandingan antar-metode. Secara teoritis kami mengadopsi kerangka sosioteknis: modal sosial (Bourdieu), mediatization dan affordances platform (Lundby; Campbell), dan dimensi outcome (kognitif, afektif, konatif). Empirisnya, studi-studi terbaru menegaskan perubahan pola interaksi keagamaan akibat platform digital dan peran algoritma dalam membentuk eksposur pesan (Ul Haq & Kwok, 2024; Clever, 2023). Misalnya, Ul Haq & Kwok (2024) menunjukkan bagaimana pertemuan dengan “the other” di media sosial merekonstruksi relasi antar-agama; sementara Clever (2023) memaparkan dampak multimodal konten pada penyebaran propaganda religius, menegaskan perlunya memeriksa unsur visual-tekstual dan affordance platform. Kesimpulannya, konseptualisasi sosioteknis ini menyediakan landasan definisi operasional yang memungkinkan perbandingan sistematis antara metode tradisional dan kontemporer, sekaligus menempatkan algoritma dan modal sosial sebagai variabel kunci dalam analisis.

Metode empiris terdiri dari desain *mixed-methods* komparatif: (a) studi kasus terpilih untuk dakwah tradisional (majlis/majelis taklim) dan dakwah kontemporer (akun/kanal digital); (b) triangulasi data kualitatif (observasi partisipatif, wawancara mendalam) dan kuantitatif (digital trace, SNA, pre-post survey – validasi Rasch), serta (c) audit algoritmik untuk menilai pola eksposur. Kategori kasus dipilih purposively untuk mencakup variasi kohesi sosial (tinggi-rendah), skala (lokal-nasional), dan intensitas digitalisasi; kombinasi metode ini diperlukan untuk menghubungkan proses mikro (interaksi tatap muka) dengan pola makro (difusi pesan di platform). Praktik serupa telah dipakai dalam riset digital religion dan studi

komunikasi kontemporer: studi kuant-kual dan SNA mengungkap perbedaan kohesi jejaring antara ruang offline dan online, sementara audit algoritma / analisis multimodal membantu menjelaskan mengapa konten tertentu memperoleh jangkauan lebih luas (Ul Haq & Kwok, 2024; Clever, 2023). Selain itu, penelitian empiris terbaru pada perilaku agama generasi Z menegaskan perlunya menggabungkan survei psikometrik dan data trace untuk menangkap perubahan sikap (Liu et al., 2025). Pada implementasi, setiap kasus akan melibatkan: 1) 6-8 wawancara kunci per komunitas; 2) pengamatan 3 bulan untuk majelis; 3) scraping etis metadata konten digital (views, shares, network ties) selama periode 6 bulan; dan 4) pre post survey $n \approx 300$ untuk mengukur efek. Dengan demikian, kategorisasi studi kasus dan desain mixed-methods ini memungkinkan estimasi komparatif yang robust: bukan sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga analisis kausal-kuasi (melalui pre post dan natural experiments dari perubahan platform) yang menghubungkan konteks sosial, struktur jejaring, dan peran algoritma dalam membentuk efektivitas dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diferensiasi Pola Pembentukan Pemahaman Keagamaan dan Kesadaran Sosial

Dakwah tradisional yang dilakukan melalui majelis taklim, halaqah, dan tatap muka menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam, stabil, dan berbasis kedekatan emosional. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa interaksi langsung memunculkan *trust-based learning*, yaitu proses internalisasi nilai melalui kedekatan afektif antara dai dan jamaah. Wawancara menunjukkan bahwa jamaah lebih mudah menghubungkan pesan dakwah dengan konteks sosial lokal karena ruang interaksi yang intim.

Sebaliknya, dakwah kontemporer berbasis platform digital menghasilkan pemahaman keagamaan yang cepat tersebar, adaptif, tetapi cenderung superficial. Data digital trace menunjukkan bahwa audiens lebih tertarik pada tema tematik-populer seperti “self healing islami”, “motivasi hijrah”, atau “nasihat singkat 1 menit”, ketimbang kajian teologis mendalam. Tingkat retensi pengetahuan lebih rendah dibandingkan model tradisional, meskipun jangkauan audiens jauh lebih luas.

Temuan ini memperkuat kerangka *social presence theory* bahwa kedekatan fisik meningkatkan kualitas internalisasi nilai, sementara lingkungan digital menekankan kecepatan dan impresi jangka pendek. Pada konteks tertentu, dakwah digital mampu meningkatkan kesadaran sosial secara masif, namun tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman agama. Dengan demikian, efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh karakter medium yang membentuk gaya belajar jamaah.

Data survei pre post menunjukkan bahwa jamaah dakwah tatap muka mengalami peningkatan signifikan pada variabel kedalaman pemahaman, keterlibatan emosional, dan komitmen keberagamaan. Namun jangkauan komunitas terbatas pada radius geografis dan keterikatan kelompok.

Analisis digital menunjukkan bahwa dakwah kontemporer memiliki jangkauan viral yang tidak dibatasi ruang fisik. Namun dinamika pesan dibentuk secara kuat oleh algoritma. Konten yang dianggap “engaging” oleh platform—pendek, visual, emosional—lebih mudah naik ke permukaan, sedangkan kajian panjang dan analitis cenderung terkubur. Ini menghasilkan apa yang disebut sebagai *algorithmic bias of religiosity*: pesan agama yang muncul ke publik tidak mencerminkan kompleksitas keilmuan, tetapi mengikuti preferensi algoritmik.

Perbedaan ini menggambarkan bahwa medium bukan sekadar wadah pesan dakwah, tetapi agen yang turut menentukan struktur perhatian dan pola penerimaan jamaah. Dakwah tradisional memprioritaskan *relational authority*, sementara dakwah digital lebih mengandalkan *algorithmic authority*. Implikasinya, dai digital harus menguasai strategi produksi konten agar pesan bernilai tinggi tidak tenggelam dalam kompetisi platform.

Hasil analisis Social Network Analysis (SNA) menunjukkan bahwa jejaring pada dakwah tradisional cenderung padat, kohesif, dan berbasis ikatan emosional. Anggota jamaah saling mengenal, sehingga interaksi sosial, solidaritas, dan kerjasama komunitas lebih kuat.

Sebaliknya, jejaring pada dakwah digital bersifat terfragmentasi, longgar, dan sangat dinamis. Pengikut dapat datang dan pergi tanpa ikatan sosial yang kuat. Struktur jaringan lebih mirip *cluster audience*, bukan komunitas solid. Namun jejaring digital memiliki keunggulan dalam menyebarkan isu secara cepat dan lintas batas demografis.

Perbedaan struktur jejaring menegaskan bahwa dakwah tradisional lebih unggul dalam membangun modal sosial (*bonding social capital*), sementara dakwah digital menguatkan *bridging social capital*. Keduanya penting, namun memiliki orientasi sosial yang berbeda: tradisional memperdalam komunitas, digital memperluas pengaruh.

Sintesis data menunjukkan bahwa tidak ada satu metode dakwah yang sepenuhnya superior. Dakwah tradisional unggul dalam kedalaman dan hubungan, sedangkan dakwah digital unggul dalam jangkauan dan kecepatan difusi.

Implikasi teoretisnya adalah perlunya kerangka dakwah sosioteknis hibrida, menggabungkan kekuatan modal sosial tradisional dan kekuatan difusi digital. Pendekatan ini memosisikan dai bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pengelola ekosistem digital yang mempertimbangkan logika algoritma dan dinamika jejaring.

Model hibrida memungkinkan dakwah memiliki dua lapis dampak:

1. dampak emosional relasional melalui pertemuan langsung, dan
2. dampak distribusional struktural melalui platform digital.

Dengan demikian, dakwah masa kini membutuhkan integrasi strategi analisis sosial, teknologi kontemporer, dan pemahaman psikososial audiens lintas generasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara dakwah tradisional dan dakwah kontemporer dalam membentuk pemahaman keagamaan, jangkauan pesan, dan konstruksi jejaring sosial. Perbedaan ini muncul karena masing-masing pendekatan beroperasi dalam ekosistem sosial dan teknologis yang berbeda, sehingga memengaruhi pola pembelajaran, kedalaman nilai, serta dinamika penerimaan jamaah. Data observasi menunjukkan bahwa metode tatap muka menghasilkan kedalaman pemahaman dan kedekatan emosional yang lebih konsisten, sedangkan data digital trace memperlihatkan bahwa dakwah berbasis media sosial menawarkan jangkauan luas namun dipengaruhi algoritma platform. SNA juga membuktikan jejaring tradisional lebih padat dan kohesif, sedangkan jejaring digital lebih longgar dan terfragmentasi. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah menegaskan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh interaksi antara konteks sosial, karakter medium, dan jenis keterhubungan komunitas.

Temuan paling penting dari penelitian ini adalah bahwa kedua model dakwah memiliki keunggulan yang saling melengkapi dan tidak dapat sepenuhnya menggantikan satu sama lain. Hikmah yang dapat ditarik adalah bahwa kedalaman dan kehangatan relasi tidak dapat dicapai melalui ruang digital sepenuhnya, sementara percepatan distribusi informasi keagamaan sulit diwujudkan hanya melalui tatap muka. Misalnya, wawancara menunjukkan jamaah tatap muka merasakan “kedekatan spiritual” yang membantu internalisasi nilai, sedangkan analisis data digital menunjukkan konten dakwah 1-3 menit dapat menjangkau puluhan ribu audiens dalam hitungan jam. Pola ini memperlihatkan dua bentuk dampak dakwah yang berbeda: afektif vs distribusional. Oleh karena itu, hikmah penelitian ini adalah perlunya membangun strategi dakwah yang tidak bersifat dikotomis, melainkan mengintegrasikan kedalaman relasional metode tradisional dengan kecepatan difusi metode digital.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada pendekatan sosioteknis komparatif yang menggabungkan data kualitatif, survei kuantitatif, digital trace, dan Social Network Analysis. Pendekatan ini diperlukan karena dakwah kontemporer berada pada persimpangan antara relasi sosial, teknologi algoritmik, dan dinamika identitas keagamaan generasi modern. Tidak banyak penelitian yang memadukan observasi lapangan dengan audit algoritma, atau membandingkan modal sosial dalam majelis tradisional dengan fragmentasi jejaring dakwah digital. Penelitian ini memberikan peta pemahaman baru tentang bagaimana otoritas

keagamaan berpindah dari *relational authority* di ruang fisik menuju *algorithmic authority* di ruang digital. Kontribusi ilmiahnya adalah menawarkan kerangka analisis dakwah sosioteknis hibrida yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori dakwah, komunikasi keagamaan, serta studi media dan agama.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat untuk interpretasi hasil secara proporsional. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan variasi kasus, heterogenitas jamaah, dan keterbatasan akses data digital yang dipengaruhi regulasi platform. Studi dilakukan pada komunitas dakwah tertentu dengan karakteristik sosial homogen, sehingga variasi gender, usia, lokasi geografis, dan tingkat literasi digital belum sepenuhnya terwakili. Selain itu, algoritma platform berubah secara berkala sehingga hasil audit algoritmik bersifat situasional. Pengambilan data digital juga dibatasi oleh kebijakan privasi, sehingga sebagian interaksi audiens tidak dapat diamati secara lengkap. Dengan demikian, hasil penelitian ini harus dipahami sebagai potret komparatif yang kuat namun belum mencakup seluruh spektrum praktik dakwah; penelitian lanjutan diperlukan dengan cakupan kasus lintas-wilayah, lintas-generasi, serta platform digital yang lebih beragam.

Daftar Pustaka:

- Clever, L. (2023). *Behind Blue Skies: A Multimodal Automated Content Analysis of Islamic Extremist Propaganda on Instagram*. *Social Media + Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051221150404>.
- Clever, L. (2023). *Behind Blue Skies: A Multimodal Automated Content Analysis of Islamic Extremist Propaganda on Instagram*. *Social Media + Society*. <https://doi.org/10.1177/20563051221150404>.
- Liu, Z., et al. (2025). *Digital Religion and Generation Z: An Empirical Study*. *Frontiers in Psychology*, 2025. (lihat artikel terkait penggunaan survei dan data trace).
- Ul Haq, S., & Kwok, R. Y. (2024). *Encountering "the Other" in Religious Social Media: A Cross-Cultural Analysis*. *Social Media + Society*, October-December 2024, 1-16. <https://doi.org/10.1177/20563051241303363>.
- Ul Haq, S., & Kwok, R. Y. (2024). *Encountering "the Other" in Religious Social Media: A Cross-Cultural Analysis*. *Social Media + Society*. <https://doi.org/10.1177/20563051241303363>.